

BAHASA, ADAT, DAN SENYUM:

Komunikasi Budaya Melayu di Riau dalam Menjalin Harmoni Sosial

Artis^{1*}, Erni²

^{1,2} Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia;

* artis@uin-suska.ac.id of the corresponding author

Abstract

Cultural communication among the Malay community in Riau represents a manifestation of deeply internalized systems of values, norms, and customary practices within social life. Communication is not merely understood as the exchange of messages, but also as an instrument to preserve marwah (dignity) and to cultivate social harmony. This article aims to analyze the patterns of cultural communication in Riau Malay society by emphasizing three main aspects: language, customs (adat), and nonverbal expressions such as smiling and body gestures. Employing a qualitative-descriptive approach and literature review, the study finds that Malay cultural communication is grounded in the principles of politeness, social hierarchy, and Islamic values. These values not only serve as the ethical foundation of traditional communication but also remain relevant in the context of modern digital communication.

Keywords

Cultural communication, Riau Malay, politeness, adat, Islam, social harmony

Abstrak

Komunikasi budaya Melayu di Riau merupakan representasi dari sistem nilai, norma, dan adat yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran pesan, tetapi juga sebagai instrumen menjaga kehormatan (marwah) dan membangun harmoni sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi budaya masyarakat Melayu Riau dengan menekankan pada tiga aspek utama: bahasa, adat, dan ekspresi nonverbal seperti senyum dan gestur tubuh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan telaah literatur, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi budaya Melayu didasarkan pada prinsip kesantunan, hierarki sosial, dan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi landasan etika komunikasi tradisional, tetapi juga relevan dalam konteks komunikasi modern di era digital.

Kata Kunci

Komunikasi budaya, Melayu Riau, kesantunan, adat, Islam, harmoni sosial

PENDAHULUAN

Budaya Melayu merupakan salah satu pilar utama pembentukan identitas bangsa Indonesia, khususnya di wilayah Riau (Sulaiman et al., 2020). Sebagai daerah yang dikenal sebagai “Bumi Melayu”, Riau memiliki sejarah panjang peradaban yang dipengaruhi oleh interaksi antara unsur lokal, Islam, dan globalisasi budaya sejak masa Kesultanan Melayu Riau-Lingga (Putra, 2016). Dalam konteks ini, budaya Melayu bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sistem nilai yang hidup dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat hingga saat ini.

Bagi masyarakat Riau, menjadi “Melayu” tidak hanya berarti mengenakan pakaian tradisional atau berbicara dalam dialek tertentu, tetapi juga menjalani kehidupan yang diatur oleh prinsip-prinsip adat, agama, dan budi pekerti. Seperti yang diungkapkan dalam ungkapan adat,

“*Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*,” budaya Melayu menempatkan Islam sebagai landasan moral, spiritual, dan sosial dalam setiap aspek kehidupan (Efendy, 2004; Noviana et al., 2023). Nilai-nilai seperti kesopanan, rasa malu (*malu sebagai nilai moral*), penghormatan kepada orang tua, serta kemampuan menjaga marwah diri dan orang lain, menjadi bagian dari etos hidup yang dipelihara secara turun-temurun.

Budaya Melayu juga dapat dipahami sebagai “way of life”—cara hidup yang mengatur bagaimana seseorang berpikir, berbicara, dan bertindak sesuai nilai-nilai kemelayuan (Efendy, 2004). Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Riau, mulai dari cara menyapa, menyampaikan pendapat, hingga menyelesaikan konflik, semua diatur oleh adat yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan moralitas sosial. Oleh sebab itu, setiap bentuk komunikasi dalam masyarakat Melayu memiliki kedalaman makna yang melampaui fungsi informatifnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990), komunikasi dalam kebudayaan tradisional tidak dapat dipisahkan dari tata nilai dan sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Dalam pandangan ini, komunikasi bukan hanya proses pertukaran pesan (*message exchange*), tetapi juga proses pewarisan nilai (*value transmission*) (Fox, 2024). Dalam masyarakat Melayu Riau, pesan yang disampaikan melalui bahasa, simbol, dan gestur selalu mengandung makna moral dan religius yang bertujuan membentuk karakter beradab (*berbudi bahasa*).

Komunikasi dalam budaya Melayu memiliki orientasi yang khas—yakni bukan untuk menguasai atau mendominasi percakapan, tetapi untuk menciptakan keseimbangan sosial dan keharmonisan relasi antarindividu. Sikap rendah hati, tutur kata lembut, dan penggunaan bahasa berlapik merupakan manifestasi dari kesadaran kolektif bahwa ucapan dapat menjadi cermin hati dan budi seseorang (Norizam Jamian & Bahri Md Radzi, 2015). Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya *qaulan ma’rufan* (perkataan yang baik) dan *qaulan layyin* (perkataan yang lembut) sebagai dasar etika komunikasi.

Lebih jauh, komunikasi budaya Melayu dapat dipandang sebagai ruang reproduksi moral dan identitas sosial. Melalui komunikasi, nilai-nilai seperti sopan santun, kesantunan berbahasa, rasa malu, dan penghargaan terhadap orang lain terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks masyarakat Riau yang multietnis dan multireligius, pola komunikasi yang menonjolkan kesantunan dan keseimbangan ini menjadi modal sosial penting dalam menjaga harmoni antarwarga.

Selain itu, sistem komunikasi Melayu memiliki fungsi simbolik yang kuat. Pantun, peribahasa, gurindam, dan hikayat bukan hanya bentuk kesusastraan, tetapi juga sarana komunikasi nilai dan kebijaksanaan hidup (Al-Fin & Jalaluddin, 2022; Sudirman & Hamid, 2016). Sebagaimana termaktub dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji (2007), “Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa.” Ungkapan ini menggambarkan bahwa bahasa dan perilaku berkomunikasi adalah ukuran utama kemuliaan dan identitas seseorang dalam pandangan masyarakat Melayu.

Dengan demikian, komunikasi budaya Melayu di Riau dapat dipahami sebagai sistem makna yang mencakup tiga dimensi utama: (1). Dimensi sosial, yakni menjaga harmoni dan hubungan antarindividu melalui kesantunan; (2). Dimensi moral, yakni penanaman nilai-nilai adab dan budi pekerti; dan (3). Dimensi religius, yakni penghayatan terhadap ajaran Islam dalam tutur kata dan perilaku.

Dalam era modern yang ditandai oleh globalisasi dan penetrasi teknologi digital, nilai-nilai komunikasi budaya Melayu menghadapi tantangan besar. Pola komunikasi yang instan, langsung, dan sering kali emosional berpotensi mengikis tradisi kesantunan dan penghormatan. Namun demikian, nilai-nilai inti dari komunikasi Melayu—seperti kehati-hatian dalam berbicara, penghargaan terhadap orang lain, dan kehalusan budi—tetap relevan sebagai fondasi dalam membangun masyarakat yang beradab, beretika, dan harmonis di tengah perubahan zaman.

KERANGKA TEORETIS

Kajian mengenai komunikasi budaya Melayu di Riau tidak dapat dilepaskan dari pemahaman teoretis mengenai hubungan antara komunikasi dan kebudayaan. Dalam pandangan antropologi komunikasi, kebudayaan merupakan sistem makna yang diciptakan dan dipelihara melalui interaksi simbolik, sedangkan komunikasi adalah proses yang memungkinkan sistem makna tersebut terus hidup dan diwariskan (Geertz, 1988). Dengan demikian, komunikasi dan budaya tidak berdiri sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk struktur sosial dan kesadaran kolektif suatu masyarakat.

Dalam konteks Melayu Riau, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan (*message exchange*), melainkan juga sebagai sistem simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai moral, adat, dan religious (Rofiqoh et al., 2021). Oleh karena itu, untuk memahami komunikasi budaya Melayu secara utuh, diperlukan dua perspektif teoretis yang saling melengkapi: teori komunikasi antarbudaya dan teori komunikasi sebagai pewarisan nilai moral (*moral communication theory*). Kedua teori ini berperan penting untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Melayu Riau menggunakan komunikasi sebagai alat menjaga harmoni sosial sekaligus menanamkan nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam.

Teori Komunikasi Antarbudaya: Bahasa dan Makna Sosial

Teori komunikasi antarbudaya menekankan bahwa proses komunikasi selalu dipengaruhi oleh sistem nilai, norma, dan kepercayaan yang hidup dalam suatu budaya (Bennett, 1998; Kim & Ebesu Hubbard, 2007). Dalam perspektif ini, setiap budaya memiliki “kode komunikasi” yang khas, yaitu seperangkat aturan tidak tertulis tentang bagaimana pesan disampaikan, ditafsirkan, dan diterima.

Edward T. Hall (Hall, 1976) membedakan budaya komunikasi menjadi dua tipe besar: *high-context culture* dan *low-context culture*. Budaya Melayu Riau termasuk dalam kategori *high-context*, di mana makna tidak hanya terletak pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada konteks sosial, intonasi, gestur, dan simbol nonverbal. Dalam budaya seperti ini, kesopanan, kehalusan bahasa, dan kehati-hatian dalam berbicara menjadi kunci utama komunikasi yang efektif.

Ciri komunikasi berlapik yang digunakan masyarakat Melayu mencerminkan karakteristik *high-context communication*: pesan disampaikan secara tidak langsung untuk menjaga perasaan lawan bicara, menghindari konflik, dan mempertahankan harmoni sosial. Misalnya, penolakan terhadap suatu usulan tidak diungkapkan secara tegas, melainkan dengan kalimat halus seperti “*nanti kita fikirkan dulu*” atau “*barangkali elok juga kalau begini*”. Ungkapan-ungkapan seperti ini bukan tanda ketidaktegasan, tetapi justru bentuk kearifan dalam menjaga hubungan sosial dan martabat (*marwah*) sesama manusia.

Lebih jauh, teori komunikasi antarbudaya juga menjelaskan pentingnya kompetensi komunikasi budaya—yakni kemampuan seseorang memahami dan menyesuaikan diri dengan pola komunikasi kelompok lain ((Koester & Lustig, 2015)). Dalam konteks masyarakat Riau yang plural, komunikasi budaya Melayu berperan sebagai jembatan harmoni antar-etnis. Kesantunan berbahasa dan penghormatan terhadap orang lain menciptakan ruang dialog yang damai, baik antara sesama Melayu maupun dengan komunitas lain seperti Bugis, Minang, Tionghoa, dan Banjar.

Dengan demikian, teori komunikasi antarbudaya membantu menjelaskan bahwa praktik komunikasi masyarakat Melayu bukan sekadar bentuk kebiasaan sosial, tetapi juga strategi kultural untuk menjaga keseimbangan relasi sosial dan memperkuat identitas kolektif di tengah keragaman.

Komunikasi sebagai Pewarisan Nilai Moral

Sementara itu, teori komunikasi moral (*moral communication theory*) menekankan bahwa komunikasi bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sarana membangun dan mewariskan nilai-nilai moral yang mengatur perilaku manusia (Christians et al., 1993). Dalam perspektif ini, setiap tindakan komunikasi mengandung dimensi etis—baik dalam pilihan kata, cara penyampaian, maupun niat di balik pesan tersebut.

Dalam tradisi Melayu, komunikasi berakar pada nilai budi dan adab. Budi berarti kebijaksanaan yang menyatukan akal, hati, dan moral, sedangkan adab adalah tata perilaku yang menunjukkan rasa hormat dan kesopanan. Keduanya menjadi landasan etika komunikasi Melayu yang menolak kekasaran, ketidaksopanan, dan keangkuhan dalam berbicara. Dengan kata lain, komunikasi dalam budaya Melayu adalah tindakan moral yang diarahkan untuk menciptakan kedamaian, bukan sekadar menegaskan pendapat.

Raja Ali Haji, dalam *Gurindam Dua Belas* (1858), telah menegaskan bahwa bahasa yang baik adalah cerminan budi yang luhur: “*Apabila terpelihara lidah, niscaya dapat daripadanya faedah.*” Kalimat ini mencerminkan pandangan etis bahwa tutur kata memiliki konsekuensi moral—kata yang kasar dapat menimbulkan dosa sosial, sedangkan kata yang santun mendatangkan kemuliaan (Arkas & Suryana, 2022; Sung & Bin Hussein, 2020).

Dalam kerangka teori komunikasi moral, praktik komunikasi Melayu juga mengandung dimensi transendental. Nilai-nilai Islam seperti *qaulan sadiqan* (perkataan yang benar), *qaulan layyin* (perkataan lembut), dan *qaulan kariman* (perkataan mulia) menjadi pedoman dalam berbicara. Prinsip ini tidak hanya mengatur hubungan antarindividu, tetapi juga membentuk karakter sosial masyarakat yang penuh empati, rendah hati, dan berperilaku etis.

Dengan demikian, teori komunikasi moral menegaskan bahwa komunikasi budaya Melayu bukan sekadar refleksi adat, melainkan alat internalisasi nilai-nilai spiritual dan etika Islam dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif ini, komunikasi menjadi sarana pendidikan moral (moral education) yang berlangsung secara alami dalam interaksi sehari-hari.

Integrasi Dua Perspektif: Komunikasi sebagai Ruang Nilai dan Harmoni

Integrasi antara teori komunikasi antarbudaya dan teori komunikasi moral memberikan landasan kuat untuk memahami pola komunikasi masyarakat Melayu Riau secara komprehensif. Dari sisi komunikasi antarbudaya, masyarakat Melayu membangun sistem komunikasi yang berorientasi pada konteks sosial dan harmoni hubungan. Dari sisi komunikasi moral, praktik komunikasi tersebut tidak hanya bertujuan pragmatis, tetapi juga sarat nilai etis dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam dan adat istiadat.

Keduanya bertemu dalam satu prinsip utama budaya Melayu, yaitu “*budi bahasa budaya kita.*” Ungkapan ini menggambarkan bahwa bahasa bukan sekadar alat untuk berkomunikasi, tetapi juga medium moralitas dan peradaban. Melalui bahasa dan perilaku berkomunikasi yang santun, masyarakat Melayu menegaskan identitasnya sebagai komunitas beradab yang menempatkan nilai kemanusiaan dan keseimbangan sosial sebagai inti dari setiap interaksi.

Dengan kerangka teoretis ini, komunikasi budaya Melayu dapat dipahami sebagai proses simbolik dan moral yang merekatkan kehidupan sosial masyarakat Riau. Ia berfungsi sebagai jantung kebudayaan—menjaga kelestarian nilai, menciptakan harmoni, dan meneguhkan identitas Melayu di tengah arus modernisasi dan globalisasi komunikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) untuk memahami secara mendalam praktik komunikasi budaya masyarakat Melayu

Riau sebagai wujud ekspresi nilai moral, religius, dan sosial. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter fenomena budaya yang sarat makna dan simbol, di mana komunikasi tidak hanya dilihat sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sistem makna yang merepresentasikan cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi masyarakat. Sebagaimana dinyatakan Creswell (2020), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna yang dikonstruksi individu maupun kelompok terhadap realitas sosial mereka. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menafsirkan bagaimana nilai-nilai komunikasi dalam budaya Melayu berfungsi sebagai perekat sosial dan pedoman moral dalam kehidupan masyarakat Riau.

Data penelitian ini bersumber dari berbagai literatur klasik dan modern yang relevan, seperti karya-karya Raja Ali Haji (*Gurindam Dua Belas, Kitab Pengetahuan Bahasa*), peribahasa Melayu, dokumen adat, serta kajian ilmiah mengenai komunikasi dan budaya Melayu. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama: identifikasi literatur, klasifikasi tema, dan analisis isi terhadap teks-teks budaya. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutik dan interpretatif, yaitu menafsirkan simbol, bahasa, dan perilaku komunikasi masyarakat Melayu sebagai refleksi dari nilai-nilai adab dan agama. Model analisis yang digunakan mengacu pada Miles & Huberman (1994), meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Lisa et al., 1967). Melalui langkah ini, setiap unsur komunikasi—baik verbal maupun nonverbal seperti bahasa halus, senyum, isyarat tubuh, dan tata krama—dipahami sebagai bagian dari sistem nilai yang membentuk harmoni sosial di masyarakat Melayu Riau.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teori, dengan membandingkan berbagai literatur budaya serta menggunakan dua kerangka teoritis utama: teori komunikasi antarbudaya dan teori komunikasi moral. Keduanya digunakan secara terpadu untuk memperkuat analisis mengenai bagaimana komunikasi budaya Melayu menjadi sarana pewarisan nilai, peneguhan identitas, dan pembentuk etika sosial. Posisi peneliti dalam konteks ini bukan sekadar pengamat pasif, melainkan pembaca aktif terhadap teks budaya yang mencoba memahami logika sosial masyarakat Melayu. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap komunikasi sebagai “bahasa budaya” Melayu—yakni perpaduan antara kata, adat, dan senyum yang menghidupkan nilai-nilai harmoni dalam kehidupan masyarakat Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Melayu sebagai Medium Etika dan Identitas

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi dalam budaya Melayu. Ia berfungsi bukan hanya sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai penanda identitas, moralitas, dan kehormatan diri. Dalam masyarakat Melayu Riau, berbicara tidak boleh sembarangan; setiap ucapan harus memiliki *lapik*—yakni perisai kesantunan agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Seorang Melayu yang baik dikenal bukan karena kekayaannya, melainkan karena *bahasanya yang beradat* dan tutur katanya yang berlapik. Sebagaimana ditegaskan oleh Raja Ali Haji dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa* ((1986), “Bahasa itu melambangkan akal dan budi seseorang.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa tutur kata mencerminkan tingkat adab, pendidikan, dan kedalaman budi seseorang dalam masyarakat Melayu (Hassan, 2015).

Dalam kerangka komunikasi budaya, pandangan ini sejalan dengan konsep “communication as culture” yang dikemukakan oleh (Carey, 2008) bahwa komunikasi tidak semata-mata proses transmisi pesan, tetapi juga tindakan simbolik yang menegaskan dan mereproduksi makna-makna sosial. Komunikasi masyarakat Melayu dapat dipahami dalam konteks ini: setiap kata, gestur, dan senyum adalah tindakan simbolik yang sarat nilai. Ketika

orang Melayu berkata lembut, memberi salam, atau tersenyum sebelum berbicara, hal itu bukan sekadar kebiasaan, tetapi bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai sosial dan spiritual (Bahari, 2008; Sardila, 2016). Dalam interaksi sosial, masyarakat Melayu meyakini bahwa tutur kata yang santun akan memelihara *marwah* (kehormatan), sedangkan ucapan yang kasar dapat menurunkan harga diri dan merusak harmoni sosial.

Pandangan Koentjaraningrat (2009) tentang kebudayaan sebagai sistem nilai, norma, dan simbol yang mengatur perilaku sosial, juga memperkuat pemahaman ini. Dalam konteks Melayu, sistem nilai tersebut berwujud dalam bentuk bahasa dan adat. Bahasa menjadi wahana penyaluran nilai—sementara adat menjadi wadah bagi pengaturannya. Hal ini tampak jelas dalam ungkapan adat seperti “*biar lambat asal beradat*” atau “*terkedu lidah sebab tajamnya kata*.” Ungkapan-ungkapan tersebut menegaskan pentingnya pengendalian diri dalam komunikasi. Kesantunan berbahasa bukan hanya etika sosial, tetapi juga refleksi dari kesadaran moral dan spiritual.

Nilai-nilai komunikasi Melayu juga sangat kental dengan ajaran Islam, yang menjadi dasar pandangan hidup masyarakat Riau. Prinsip *qaulan layyin* (perkataan yang lembut) dan *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik) dalam Al-Qur'an menjadi landasan etika tutur kata. Menurut Asmah Haji Omar (2012), masyarakat Melayu memandang bahasa sebagai “cermin budi” yang mengandung nilai-nilai religius dan sosial. Oleh karena itu, berbicara dengan sopan dan tersenyum ketika berinteraksi bukan sekadar sopan santun duniawi, melainkan ibadah yang mencerminkan iman dan akhlak. Dalam tradisi Melayu, senyum yang tulus dan bahasa yang halus dipercaya mampu “menyejukkan hati” dan menghindarkan perselisihan—dua hal yang menjadi pilar harmoni sosial.

Selain bahasa, adat menjadi medium komunikasi yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Melayu. Adat dalam pandangan Melayu bukan hanya aturan sosial, tetapi “jalan hidup” yang menuntun perilaku dan komunikasi seseorang agar tidak melampaui batas. Menurut Tenas Effendy (Efendy, 2004), adat Melayu mencakup tiga dimensi besar: adat nan sabana adat (hukum alam dan Tuhan), adat nan diadatkan (aturan sosial hasil mufakat), dan adat istiadat (kebiasaan turun-temurun). Ketiganya saling terkait dalam membentuk pola komunikasi masyarakat. Misalnya, dalam acara adat seperti kenduri, musyawarah kampung, atau perkawinan, setiap orang harus memahami tata tutur sesuai kedudukannya—siapa yang pantas berbicara terlebih dahulu, bagaimana memberi salam, dan bagaimana menolak tanpa menyakiti. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam budaya Melayu bersifat hierarkis dan beradab, bukan egaliter bebas nilai.

Dalam praktik sosialnya, komunikasi Melayu Riau juga ditandai oleh ekspresi nonverbal seperti senyum, tunduk, dan gestur tangan yang halus. Menurut Birdwhistell (Birdwhistell, 2013), komunikasi nonverbal memiliki kekuatan yang sama besar dengan bahasa verbal dalam menyampaikan makna budaya. Dalam konteks Melayu, senyum bukan sekadar tanda keramahan, tetapi bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap keberadaan orang lain. Ia menjadi “jembatan sosial” yang menenangkan suasana dan mencegah konflik. Itulah sebabnya, masyarakat Melayu dikenal dengan ungkapan “*manis jangan pada gula, manis pada muka*,” yang menegaskan bahwa wajah yang ramah adalah bagian dari nilai komunikasi yang beradab.

Hasil pembacaan terhadap berbagai teks klasik dan observasi sosial menunjukkan bahwa komunikasi budaya Melayu Riau pada hakikatnya berfungsi sebagai alat pemelihara harmoni sosial. Bahasa yang santun, adat yang dijunjung, dan senyum yang tulus menjadi tiga pilar utama pembentukan tatanan sosial yang damai. Ketiganya berpadu membentuk sistem komunikasi yang mengutamakan keseimbangan antara akal, budi, dan rasa. Dalam situasi modern sekalipun, prinsip komunikasi Melayu ini tetap relevan, terutama ketika masyarakat menghadapi pergeseran nilai akibat arus globalisasi dan media digital. Seperti dikemukakan oleh Hall (1976) dalam konsep *high-context culture*, komunikasi masyarakat Timur—termasuk Melayu—cenderung menekankan makna tersirat, konteks sosial, dan hubungan interpersonal ketimbang kejelasan

pesan verbal. Maka, dalam masyarakat Melayu, diam, senyum, dan gerak tubuh sering kali lebih bermakna daripada kata-kata yang diucapkan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi budaya Melayu Riau tidak hanya merupakan sarana pertukaran pesan, tetapi juga manifestasi nilai-nilai moral, religius, dan sosial yang berfungsi menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat. Bahasa, adat, dan senyum adalah tiga elemen simbolik yang membentuk “etika komunikasi” Melayu. Ketiganya mengajarkan bahwa berbicara harus berhati-hati, bersikap harus beradab, dan berinteraksi harus disertai niat baik. Dalam konteks inilah, komunikasi Melayu menjadi warisan budaya yang relevan untuk ditransformasikan dalam kehidupan masyarakat modern—sebagai panduan dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman.

Senyum dan Gestur: Bahasa Tubuh Melayu

Selain bahasa verbal, komunikasi masyarakat Melayu juga sangat bergantung pada bahasa tubuh atau komunikasi nonverbal yang sarat makna sosial. Senyum, tatapan mata, gerak tangan, dan posisi tubuh bukan sekadar ekspresi fisik, tetapi simbol yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dan kesadaran sosial yang mendalam. Dalam pandangan masyarakat Melayu, cara seseorang berdiri, berjalan, menatap, bahkan tertawa, mencerminkan budi pekerti dan kehormatannya. Komunikasi nonverbal dalam budaya Melayu karenanya menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem nilai yang menekankan *adab*, *malu*, dan *marwah*.

Senyum dalam konteks budaya Melayu bukan sekadar tanda keramahan atau sopan santun, melainkan simbol penghormatan dan penerimaan sosial. Senyum menjadi pintu komunikasi yang halus—tanda keterbukaan sekaligus pengendalian diri. Orang Melayu akan menundukkan kepala sedikit saat menyapa orang yang lebih tua atau dihormati, menandakan kesadaran posisi sosial dan penghargaan terhadap hierarki adat. Dalam masyarakat yang sangat menghargai keselarasan sosial, senyum digunakan untuk menciptakan suasana damai, menghindari ketegangan, dan menjaga muka (*face-saving*) dalam interaksi. Edward T. Hall (1976) menyebut bentuk komunikasi seperti ini sebagai *high-context communication*, di mana makna tidak selalu diucapkan secara eksplisit, melainkan disampaikan melalui isyarat, ekspresi wajah, dan suasana emosional yang menyertai percakapan.

Menurut penelitian Zainuddin (2018), gestur tubuh masyarakat Melayu yang halus dan terkendali mencerminkan nilai *malu*—yakni kesadaran diri terhadap etika sosial dan batas-batas perilaku. Nilai *malu* bukan berarti inferioritas, tetapi mekanisme sosial yang mengatur bagaimana seseorang menempatkan diri secara proporsional di hadapan orang lain. Dalam masyarakat Melayu, *malu* menjadi alat kendali moral agar seseorang tidak bertindak berlebihan, tidak meninggikan suara, atau menunjukkan emosi secara terbuka. Nilai ini berakar pada pandangan Islam tentang *haya'* (rasa malu sebagai cabang iman), yang kemudian terinternalisasi dalam sistem komunikasi masyarakat Melayu. Seorang Melayu yang baik adalah mereka yang tahu kapan harus berbicara, kapan harus diam, dan bagaimana mengekspresikan perasaan dengan cara yang sopan dan tidak menyengung.

Pandangan ini diperkuat oleh Asmah Haji Omar (Omar, 2012), yang menjelaskan bahwa dalam komunikasi Melayu, *gerak tubuh yang tertib dan senyum yang lembut* mencerminkan keseimbangan antara akal dan budi. Sementara itu, Tenas Effendy (2004) menyebut bahwa senyum adalah “*bahasa halus yang mampu menyejukkan hati dan menjernihkan suasana*.” Oleh karena itu, dalam interaksi sehari-hari, masyarakat Melayu selalu menjaga sikap tubuh agar tidak terlalu menonjol atau menguasai ruang percakapan. Bahkan dalam pertemuan adat atau musyawarah kampung, seseorang tidak diperkenankan duduk bersila lebih tinggi dari orang yang lebih tua, tidak menunjuk dengan jari telunjuk, dan tidak menatap tajam ketika berbicara—semua ini merupakan simbol pengendalian diri yang berakar pada nilai-nilai *budi bahasa* dan *malu*.

Bahasa tubuh Melayu dengan demikian menjadi *kode sosial* yang memperkuat komunikasi verbal. Ketika kata-kata mungkin tidak diucapkan, senyum dan gestur dapat menyampaikan pesan yang sama kuatnya: rasa hormat, empati, atau penerimaan. Dalam kerangka teori komunikasi antarbudaya, fenomena ini mencerminkan karakter *collectivist culture* (Hofstede, 2011), di mana harmoni kelompok lebih diutamakan daripada ekspresi individual. Oleh sebab itu, komunikasi nonverbal dalam budaya Melayu berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan keselarasan, menjaga hubungan baik, dan menghindari konfrontasi langsung.

Dengan demikian, senyum dan gestur tubuh masyarakat Melayu bukan hanya bagian dari etika sosial, tetapi juga bahasa budaya yang merepresentasikan kehalusan budi dan kedalaman moral. Di balik kelembutan ekspresi tersebut tersimpan kekuatan budaya yang menegaskan identitas kemelayuan—yakni kesadaran bahwa martabat seseorang tidak hanya diukur dari apa yang diucapkan, tetapi juga dari bagaimana ia mengekspresikan dirinya dengan sopan, santun, dan beradab.

Komunikasi Melayu di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial membawa tantangan besar bagi sistem komunikasi tradisional masyarakat Melayu. Gaya komunikasi digital yang cepat, spontan, dan ekspresif sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip *kesantunan*, *kesabaran*, dan *pengendalian diri* yang diajarkan dalam adat Melayu. Di ruang maya, ekspresi diri sering kali bersifat terbuka, langsung, dan emosional, sedangkan budaya komunikasi Melayu menekankan keseimbangan antara kata dan budi, antara isi pesan dan konteks sosial. Hal ini menunjukkan adanya benturan nilai antara budaya komunikasi berbasis lisan tradisional (*oral culture*) dengan budaya komunikasi digital yang bersifat instan dan visual (*digital culture*).

Menurut Griffith et al., (1968), setiap medium komunikasi membentuk cara berpikir dan berinteraksi manusia. Media digital menciptakan apa yang ia sebut sebagai *global village*, di mana batas-batas sosial dan budaya menjadi kabur. Dalam konteks Melayu Riau, kondisi ini menimbulkan dilema: di satu sisi, media sosial menjadi sarana efektif untuk memperluas jangkauan budaya; namun di sisi lain, ia juga dapat mengikis nilai-nilai kesantunan yang selama ini menjadi ciri khas komunikasi Melayu (Alfarabi et al., 2019). Misalnya, fenomena komentar langsung tanpa *lapik* kesopanan, penyebaran informasi tanpa verifikasi, dan gaya tutur yang cenderung sarkastik merupakan bentuk disonansi antara etika digital dan nilai *budi bahasa* Melayu.

Namun demikian, masyarakat Melayu tidak bersifat pasif terhadap perubahan ini. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul berbagai upaya revitalisasi nilai Melayu di ruang digital. (Othman et al., 2021) mencatat bahwa komunitas budaya dan pegiat literasi di Riau mulai menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk menghidupkan kembali pantun, pepatah, gurindam, dan istilah bahasa Melayu klasik. Konten-konten tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan etika komunikasi bagi generasi muda. Misalnya, akun-akun budaya seperti *Pantun Melayu Riau* atau *Lembaga Adat Melayu Digital* mempopulerkan kembali ungkapan-ungkapan seperti “*berkata berlapik, berbuat beradat*” atau “*budi dijunjung, bahasa ditinggikan*.” Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai komunikasi Melayu memiliki daya lenting budaya (*cultural resilience*) yang tinggi, mampu beradaptasi dengan medium baru tanpa kehilangan esensi moralnya.

Dalam perspektif teori komunikasi antarbudaya, apa yang terjadi ini menggambarkan proses hibridisasi budaya—yakni pertemuan antara nilai-nilai lokal dan bentuk komunikasi global yang menghasilkan gaya baru yang khas (Kraidy, 2009). Komunikasi digital masyarakat Melayu kini tidak lagi sekadar mengadopsi format global, tetapi juga menyisipkan simbol-simbol lokal sebagai bentuk perlawanan kultural yang halus (*soft resistance*). Pantun, gurindam, dan pepatah Melayu yang dikemas secara kreatif dalam bentuk *reels* atau *story* merupakan contoh bagaimana warisan nilai lama dapat hidup kembali dalam format baru.

Dengan demikian, budaya komunikasi Melayu terbukti tidak kaku, melainkan adaptif terhadap perubahan zaman. Di tengah derasnya arus globalisasi digital, nilai-nilai dasar seperti *adab*, *sopan santun*, dan *penghormatan terhadap sesama* tetap menjadi fondasi utama dalam interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun maya. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Homi Bhabha (1994) tentang *cultural hybridity*, bahwa identitas budaya yang kuat bukanlah yang menolak perubahan, melainkan yang mampu menegosiasikan nilai lama dan baru dalam keseimbangan yang dinamis (Easthope, 1998). Dalam konteks ini, komunikasi Melayu di era digital tidak hanya berfungsi sebagai warisan, tetapi juga sebagai ruang baru bagi ekspresi identitas dan peradaban yang berakar pada budi pekerti.

PENUTUP

Komunikasi budaya Melayu di Riau merupakan sistem nilai yang hidup dan terus berkembang seiring perubahan zaman. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan, tetapi juga sebagai wadah pewarisan moral, spiritual, dan sosial yang membentuk identitas masyarakat. Bahasa menjadi cermin budi dan akal; adat menjadi pengatur harmoni sosial; sementara senyum dan gestur menjadi simbol penghormatan dan kesadaran diri. Ketiganya membentuk satu kesatuan nilai yang menegaskan bahwa dalam pandangan Melayu, komunikasi adalah tentang *menjaga marwah* dan *menyemai adab* dalam setiap interaksi.

Dalam konteks modern, meskipun media digital membawa perubahan besar terhadap cara masyarakat berkomunikasi, nilai-nilai komunikasi Melayu tetap menunjukkan daya lenting yang kuat. Fenomena revitalisasi pantun, pepatah, dan bahasa Melayu di ruang digital membuktikan bahwa budaya komunikasi ini bersifat adaptif tanpa kehilangan ruh dasarnya. Prinsip-prinsip kesantunan, kesabaran, dan rasa hormat terhadap sesama terus dihidupkan, bahkan dalam bentuk komunikasi virtual. Dengan demikian, komunikasi budaya Melayu tidak hanya relevan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai panduan moral dan etika komunikasi di era globalisasi digital yang sarat tantangan nilai.

Pada akhirnya, memahami komunikasi budaya Melayu di Riau berarti memahami jati diri bangsa yang menjunjung tinggi *budi bahasa*, *adab*, dan *harmonis sosial*. Nilai-nilai inilah yang menjadikan kebudayaan Melayu tidak sekadar warisan lokal, melainkan sumber inspirasi universal bagi pembentukan komunikasi yang beradab, manusiawi, dan berkeadilan sosial di tengah masyarakat yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarabi, Venus, A., Syafirah, N. A., & Salam, N. E. (2019). Media Identitas Melayu Pascareformasi Di Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1).
- Al-Fin, M., & Jalaluddin, N. H. (2022). Fenomena Alam dalam Pantun Melayu. *Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 15(2). [https://doi.org/10.37052/jm.15\(2\)no1](https://doi.org/10.37052/jm.15(2)no1)
- Arkas, N., & Suryana, D. (2022). Pengenalan Budaya Melayu Riau Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1).
- Bahari, Y. (2008). Model Komunikasi Lintas Budaya Dalam Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Melayu Dan Madura Di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi Terakreditasi*, 6(2).

- Bennett, M. (1998). Intercultural communication: A current perspective. *Basic Concepts of Intercultural Communication: Selected Readings*.
- Bhabha, H. (1994). Interrogating Identity; The Postcolonial & the Postmodern. In *The Location of Culture*.
- Birdwhistell, R. L. (2013). Some meta-communicational thoughts about communicational studies. In *Language Behavior: A Book of Readings in Communication*. <https://doi.org/10.1515/9783110878752.265>
- Carey, J. W. (2008). Communication as culture: Essays on media and society: Revised edition. In *Communication as Culture: Essays on Media and Society: Revised Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203928912>
- Creswell, J. W. (2020). Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan. In *Mycolological Research*.
- Easthope, A. (1998). Bhabha, hybridity and identity. *Textual Practice*, 12(2). <https://doi.org/10.1080/09502369808582312>
- Efendy, T. (2004). *Tunjuk Ajar Melayu Riau*. ADICITA KARYA NUSA.
- Fox, J. J. (2024). KOENTJARANINGRAT MEMORIAL LECTURE: Koentjaraningrat's Legacy and Contemporary Anthropology in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Anthropology*, 25(1). <https://doi.org/10.1080/14442213.2023.2284275>
- Geertz, C. (1988). Interpretation of Cultures: Selected Essays by Clifford Geertz. *Journal of Comparative Physiology B*, 158(3).
- Christians, C. G., Ferré, J. P., & Fackler, P. M. (1993). Good News: Social Ethics and the Press. In *Choice Reviews Online* (Vol. 31, Issue 06). Oxford University Press. <https://doi.org/10.5860/choice.31-3089>
- Griffith, M., Seidman, E., & McLuhan, M. (1968). Understanding Media: The Extensions of Man. *College Composition and Communication*, 19(1). <https://doi.org/10.2307/355246>
- Haji, R. A. (1986). *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Badan Penelitian dan Pengkajian Melayu Dept. P dan K.
- Haji, R. A. (2007). *Gurindam Dua Belas Dan Sejumlah Sajak Lain*. Yayasan Pusaka Riau.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. Anchor Book .
- Hassan, A. (2015). Pemikiran Keagamaan Raja Ali Haji. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, 12(2).
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014>
- Kim, M. S., & Ebesu Hubbard, A. S. (2007). Intercultural communication in the global village: How to understand "the other." *Journal of Intercultural Communication Research*, 36(3). <https://doi.org/10.1080/17475750701737165>
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Edisi baru. In *Undefined*.
- Koester, J., & Lustig, M. W. (2015). Intercultural communication competence: Theory, measurement, and application. *International Journal of Intercultural Relations*, 48. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.03.006>
- Kraidy, M. M. (2009). Hybridity, or the cultural logic of globalization. *Mass Communication Research*, 100. https://doi.org/10.26530/open_626979

- Lisa, R., Maschandra, & Iskandar, R. (1967). Analisis Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). An expanded sourcebook: Qualitative data analysis. In *Sage Publications* (2nd Edition, Issue 2nd Edition). Sage Publications.
- Norizam Jamian, M., & Bahri Md Radzi, S. (2015). KESUSASTERAAN MELAYU TRADISIONAL SEBAGAI WADAH KOMUNIKASI MASSA: SUATU ANALISIS. *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication Jilid*, 31(2).
- Noviana, E., Faizah, H., Mustafa, M. N., Elmustian, Hermendra, Kurniaman, O., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2023). Understanding “Tunjuk Ajar Melayu Riau”: Integrating local knowledge into environmental conservation and disaster education. *Heliyon*, 9(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19989>
- Omar, A. H. (2012). Malay as a pluricentric language. In *Pluricentric Languages: Differing Norms in Different Nations*. <https://doi.org/10.1515/9783110888140.401>
- Othman, I. W., Yusoff, M. S., Jupiter, H., & Mokhtar, S. (2021). Pembudayaan Konotasi Bahasa Jiwa Bangsa Refleksi ke Arah Sinergi Solidariti dan Harmonisasi Rakyat Malaysia. *The International Journal of Education, Psychology and Counselling (IJEPC)*, 6(41).
- Putra, B. A. (2016). Histiografi Melayu: Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/tjksi.v1i1.866>
- Rofiqoh, Y. I., Alvino, A. T., Chusae, A., & Nizar, Y. A. (2021). Islam and Syncretism in Java: Reflections on the Thought of Geertz and Woodward. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 4(01). <https://doi.org/10.37680/muharrik.v4i01.634>
- Sardila, V. (2016). Analisis Semiotika Pada Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pendekatan Pemahaman Makna Dalam Komunikasi. *Jurnal Dakwah Risalah*, 27(2).
- Sudirman, N., & Hamid, Z. (2016). Pantun Melayu Sebagai Cerminan Kebitaraan Perenggu Minda Melayu. *Jurnal Melayu*, 15(2).
- Sulaiman, M. A., Che Noh, N., & Jamsari, E. A. (2020). Jati Diri Kanak-Kanak Melayu-Islam Menerusi Pendidikan Awal. *Sains Insani*, 5(2). <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no2.156>
- Sung, C. M., & Bin Hussein, M. Z. (2020). Fungsi Pantun Melayu Tradisional Dilihat Dari Perspektif Budaya Dan Alam Pemikiran Masyarakat Melayu. *Puitika*, 16(1). <https://doi.org/10.25077/puitika.16.1.1--28.2020>
- Zainuddin, M. (2018). Mekanisme Lembaga Adat Melayu Riau dalam Melestarikan Wisata Budaya di Provinsi Riau. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 6(1). <https://doi.org/10.34010/agregasi.v6i1.613>